

STRATEGI PENGINJILAN PAULUS DI FILIPI DALAM KITAB KISAH PARA RASUL 16:13-40 RELEVANSINYA BAGI PELAKSANAAN MISI MASA KINI

Johanes Witoro*

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 30 Agustus 2021; Disetujui: 28 Oktober 2021; Dipublikasikan: 31 Oktober
2021

Abtrak

Penginjilan bukan hanya tugas hamba Tuhan atau organisasi gereja tertentu, tetapi tugas semua orang yang percaya. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menggali strategi penginjilan yang dilakukan Rasul Paulus di kota Filipi dan disajikan secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur (kepastakaan). Pertama-tama dilakukan penggalian secara induktif dari Alkitab tentang usaha-usaha dan cara-cara penginjilan apa saja yang dilakukan Rasul Paulus, kemudia pencarian sumber-sumber lain yang mendukungnya. Dalam pembahasan ditemukan bahwa strategi penginjilan Rasul Paulus di Filipi menggunakan metode kedekatan tertentu dan pendekatan secara pribadi. Disimpulkan bahwa strategi penginjilan yang digunakan Rasul Paulus masih relevan dengan pelaksanaan misi masa kini.

Kata Kunci: Strategi, Penginjilan, Paulus, Filipi, Misi

Abstract

Evangelism is not just the job of a servant of God or a particular church organization, but the job of all believers. The purpose of this study is to explore the evangelistic strategies that the Apostle Paul used in the city of Philippi and presented descriptively. This research was using a qualitative method with a study of the literature (library). First, an inductive excavation of the Bible about the efforts and ways of evangelizing the Apostle Paul was carried out, then the search for other sources that supported it. In the discussion it was found that the Apostle Paul's evangelism strategy in Philippi used a certain closeness method and a personal approach. It is concluded that the evangelism strategy used by the Apostle Paul is still relevant to the implementation of today's missions.

Keywords: Strategy, Evangelism, Paul, Philippi, Mission

How to Cite: Dr. Johanes Witoro, Th.M. (2021). Strategi Penginjilan Paulus Di Filipi Dalam Kitab Kisah Para Rasul 16:13-40 Relevansinya Bagi Pelaksanaan Misi Masa Kini. 6 (2): 3-12.

*Corresponding author:
E-mail: johaneswitoro@gmail.com

ISSN 2355-1704 (Print)
ISSN 2746-8615 (Online)

PENDAHULUAN

Istilah “penginjilan” sudah menjadi satu istilah yang umum, dan erat hubungannya dengan kehidupan gereja di sepanjang zaman. Karena penginjilan adalah perintah Yesus yang harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya seperti tercatat di dalam Markus 16:15-18, berikut¹⁵ ”Lalu Ia berkata kepada mereka: ”Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. ¹⁶Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. ¹⁷Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: mereka akan mengusir setan-setan demi nama-Ku, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, ¹⁸mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh.” Penginjilan bukan hanya tugas hamba Tuhan atau organisasi Gereja tertentu, tetapi tugas semua yang percaya. Dalam Alkitab, baik dalam kitab-kitab Perjanjian Baru mau pun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kata “penginjilan” tidak ditemukan secara harufiah. Pada hakikatnya kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*evaggeliζω*” dibaca “*evangeliso*” artinya: “mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik”¹ dan “memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik di dalam Yesus”²

Dalam konteks aslinya kata “*evangeliso*” merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemiliteran Yunani. Kata ini memiliki arti “upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri.”³ Kemudian orang Kristen menggunakan kata “*evangeliso*” untuk menjelaskan “berita” tentang pengorbanan dan atau karya Yesus Kristus.⁴

Kata “*evangeliso*” sinonim dengan kata “*κερύσσω*” dibaca “*kerysso*.” Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk seorang utusan resmi (utusan itu disebut “*Kerux*”) yang menyampaikan pengumuman dari raja.⁵ Kata ini dalam bahasa Yunani memiliki arti mengumumkan sebagai seorang bentara, atau memproklamasikan kabar baik. Pengumuman tersebut pada hakikatnya sangat penting, sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda.⁶

Kitab Perjanjian Lama menggunakan kata yang paralel dengan “*kerysso*” yaitu “*qârâ*”, yang artinya “berseru.”⁷ Dalam kitab Septuaginta (LXX) kata “*kerysso*” dipakai lebih dari 30 kali, baik dalam arti sekular tentang pengumuman resmi raja-raja, maupun dalam arti agamawi tentang pengucapan kenabian (Yes 61:1; Yoel 1:14; Zak 9:9).⁸ Sedangkan dalam kitab-kitab Perjanjian Baru kata “*kerysso*” dipakai sebanyak 60 kali.⁹

¹James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*, Iowa: Riverside BOOK and Bible House Iowa Falls, 1980, 33.

²Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991 reprinted 2000, 69.

³Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (jilid 1)*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1988, 24.

⁴Ibid., 24.

⁵R.H. Mounce, *Ensiklopedia AlkitabMasa Kini (Jilid 1)*, ed. S.v. “Berita, Pemberitaan”, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995; Reprint ed. 2000, 183.

⁶Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (Jilid 2)*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998, 21.

⁷R.H. Mounce, *Ensiklopedia AlkitabMasa Kini (Jilid 1)*, ed. S.v. “Berita, Pemberitaan”, 183.

⁸Ibid., 183.

⁹Ibid., 182.

Dalam kitab-kitab Perjanjian Baru digunakan kata lain yang berhubungan dengan penginjilan seperti kata “*διδασχω*” dibaca “*didasko*” artinya mengajar, atau mengajarkan.¹⁰ Tuhan Yesus sering menggunakan penginjilan dengan cara ini, contoh penggunaannya dicatat dalam Matius 10: 7-15; 4: 23; 7: 28; 9:35; Markus 1:21; 6:6; Lukas 10: 4-12. Kata kedua yaitu: “*μαρτυρεω*” dibaca “*martureo*” artinya bersaksi, atau menyampaikan kesaksian berdasarkan apa yang dialami.¹¹ Penginjilan dengan cara ini juga dipakai oleh para rasul (Kis. 2:40). Setelah menyelidiki arti kata “penginjilan” secara etimologis, maka “penginjilan” adalah:

1. Tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, dan atau kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus, kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus.
2. Dilakukan dengan cara menyerukannya seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang keras dan tegas, dan dapat juga dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid, dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut.
3. Tugas penginjilan tidak dapat dibantah dan atau dilalaikan karena berita itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah, yaitu Yesus yang adalah Tuhan sang pemberi hidup yang kekal.

METODOLOGI

Penulisan dilakukan dengan studi literatur yang menggali strategi penginjilan yang dilakukan Rasul Paulus di kota Filipi dan disajikan secara deskriptif. Pertama-tama dilakukan penggalian dari Alkitab tentang apa saja usaha-usaha dan cara-cara penginjilan yang dilakukan Rasul Paulus, kemudia pencarian sumber-sumber lain yang mendukungnya.

PEMBAHASAN (KAJIAN BIBLIKA)

Kota Filipi

Paulus adalah warga negara Roma tetapi dididik di Yerusalem dalam asuhan Gamaliel dari golongan Farisi. Paulus dipanggil oleh Tuhan pada waktu dalam perjalanan ke Damsyik untuk menganiaya umat Tuhan. Tetapi dalam misi tersebut Tuhan memanggil dia bukan menjadi penganiaya jemaat tetapi menjadi pemberita Injil bagi semua orang, semua suku dan bangsa. Salah satu daerah yang menjadi sasaran pemberitaan Injil adalah kota Filipi.

Kota Filipi dulunya bernama Krenides. Krenides dalam bahasa Yunani adalah krene yang artinya mata air. Kota ini terletak di daerah pedalaman Yunani tepatnya di Via Egnatia yakni satu jalan yang menjadi penghubung antara daerah timur dan barat Romawi. Nama Filipi berasal dari nama seorang raja Makedonia, Filipus II, yang melakukan penyerangan antara tahun 360-356 SM dan berhasil menaklukkan kota ini.¹²

Banyak dari penduduk kota Filipi adalah para budak dan veteran perang. Penyebabnya, pada tahun 42 SM telah terjadi peperangan antara Brutus dan Cassius melawan Antonius dan Augustus yang dimenangkan Antonius dan Augustus. Perang terulang kembali pada tahun 31 SM kali ini Augustus mengalahkan Antonius dan

¹⁰Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (Jilid 2)*, 21.

¹¹Ibid., 22.

¹²Samuel B.Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 82-183.

diangkat menjadi kaisar. Orang-orang yang mendukung Antonius pun dibuang ke Filipi. Tidak mengherankan bila para budak, veteran perang, penduduk pribumi dan para pemimpin kota berbaur di kota ini.¹³

Sementara itu, kelompok orang-orang Yahudi ditemukan sangat sedikit jumlahnya di Filipi. Terbukti dengan tidak ditemukannya rumah ibadah Yahudi kecuali sebuah rumah sembahyang yang terletak di luar kota. Keterangan ini berdasarkan laporan Paulus tentang perjalanannya di Filipi sebagaimana yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 16:13. Kota Filipi adalah kota yang pertama kali dikunjungi Paulus dalam perjalanannya di Eropa.¹⁴

Jemaat Filipi didirikan Paulus sekitar tahun 49-50.¹⁵ Jemaat di Filipi terdiri dari orang-orang Kristen bukan Yahudi (Kis. 16:33b), orang-orang Yahudi yang sudah menjadi Kristen (Kis. 16:13) dan disebutkan pula orang-orang yang takut akan Tuhan (Kis. 16:14). Orang Roma dan Yunani sebagian besar berbahasa Yunani walaupun latin merupakan bahasa resmi.

Hubungan Paulus dengan jemaat ini terjalin dengan baik bahkan jemaat Filipi menyatakan kesediaan mereka untuk memberikan dukungan finansial terhadap pelayanan Paulus melalui perantara Epafras. Namun, di dalam kehidupan berjemaat di Filipi rupanya ada sekelompok orang yang menentang Paulus seperti tertulis dalam Filipi 1:27-30; 2:21. Paulus menyatakan kritiknya kepada orang-orang ini secara tajam dalam Filipi 3:2. Cukup banyak wanita menjadi anggota jemaat di Filipi. Diantara mereka adalah Sintike dan Euodia yang seringkali tidak sehati dan sepikiran dalam pelayanannya.¹⁶ Saat Paulus sampai di kota Filipi, dia tinggal beberapa hari disana (Kis. 16:12). Kehidupan rohani orang Filipi ditandai oleh sinkritisme termasuk pemujaan kepada kaisar (Julius, Augustus, dan Claudius), ilah Mesir, Isis dan serapis, juga banyak ilah lainnya. Saat hari sabat datang Paulus datang keluar kota ke sungai untuk mencari tempat berdoa. Pergi ke Sungai Gangites (atau sungai Crenides), kira-kira 1.5 miles jauhnya, dengan harapan menemukan “tempat pertemuan” orang Yahudi.¹⁷

Rasul Paulus, adalah salah seorang rasul Tuhan Yesus Kristus yang tampil paling akhir dan bukan berasal dari kelompok kedua belas murid, bahkan Rasul Paulus berasal dari kelompok Farisi yang menjadi penganiaya jemaat mula-mula. Ada beberapa tahap kehidupan Rasul Paulus yang akan diungkap dalam tulisan ini.

Pertama, masa muda Paulus. Paulus lahir kira-kira tahun 3 Masehi di dalam sebuah keluarga Yahudi terhormat yang tinggal di kota Tarsus sebagai warga negara Roma. Paulus sendiri yang menyatakan hal ini kepada kepala pasukan Romawi, sebagai suatu pembelaan diri. Kisah Para Rasul 22:27-28 mengatakan: “Maka datanglah kepada pasukan itu kepada Paulus dan berkata: “katakanlah, benarkah engkau warganegara Rum?” Jawab Paulus: “Benar.” Lalu kata kepala pasukan itu: “Kewarganegaraan itu kubeli dengan harga yang mahal.” Jawab Paulus: “Tetapi aku mempunyai hak itu karena kelahiranku.” Selanjutnya Paulus dibesarkan di dalam keluarga yang menganut tradisi-tradisi Yahudi secara ketat. Paulus disunat pada hari kedelapan dan berasal dari suku Benyamin. Diperkirakan ada dua tahap yang dilalui

¹³Merrill Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1995, 400.

¹⁴Ibid.

¹⁵Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010, 38-39.

¹⁶Merrill Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 400.

¹⁷Greh Herrick, Ph.D., Dokumentasi Digital, <https://bible.org/foreign/indonesian/phil/phil-in-01.htm>, diakses tanggal 25 September 2021, pukul 15.10 WIB.

Paulus pada masa mudanya yaitu: masa kanak-kanak dilaluinya di Tarsus, sementara masa muda dan awal kedewasaannya dihabiskan di Yerusalem. Para ahli berpendapat bahwa istilah ‘dibesarkan’ yang terdapat di dalam Kisah Para Rasul 22:3 lebih menunjuk pada proses pendidikan Paulus. Jadi yang dikerjakan Paulus pada masa mudanya Paulus mengikuti pendidikan agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan kafir.

Kedua, pendidikan Paulus. Setelah mencapai usia yang disyaratkan, Saulus dikirim oleh orang tuanya ke Yerusalem untuk masuk ke pendidikan sekolah rabi. Yerusalem ketika itu merupakan pusat dunia Yahudi. Saulus dididik di Yerusalem di bawah asuhan Gamaliel, seorang farisi dan juga salah seorang anggota Sanhedrin yang sangat disegani oleh masyarakat Yahudi. Lukas mencatat tentang Gamaliel sebagai seorang penasehat yang sangat bijaksana dan selalu membuat perbandingan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam memberikan nasehat kepada Mahkamah Agama. Menurut sejarah pendidikan teologi di kalangan bangsa Yahudi, Gamaliel adalah salah satu dari tujuh sarjana Yahudi yang menyandang gelar Rabban, yang artinya Guru kita. Gamaliel adalah cucu Hillel, pendiri sebuah sekolah yang juga diberi nama Hillel. Para ahli sejarah Perjanjian Baru memperkirakan Hillel sudah mengajarkan suatu bentuk agama Yahudi yang lebih maju dan liberal ketika itu. Hillel mengajarkan bahwa orang-orang bukan Yahudi juga mendapat bagian dalam rencana Allah. Dan Paulus mungkin mendengar pertama kali dari Gamaliel bahwa ada tugas besar yang perlu dikerjakannya di antara bangsa-bangsa non Yahudi. Selain itu, nampaknya sasaran pendidikan sekolah Hillel lebih berorientasi pada ilmu penafsiran dan nubuatan-nubuatan sehingga orang tua dari Paulus mengirim dia untuk mengikuti pendidikan di sekolah Hillel. Dan hal tersebut terlihat sangat jelas di dalam tulisan-tulisan Paulus di kemudian hari dan yang kita miliki sampai sekarang. Paulus menjalani pendidikan di kampus Hillel sampai ia meraih gelar Farisi. Farisi adalah gelar akademik di bidang teologi Perjanjian Lama. Seorang farisi artinya seorang yang memahami dan mempraktekkan ajaran Perjanjian Lama sampai pada hal-hal yang kecil. Dari masa kecil Paulus sudah menganut hukum taurat serta adat istiadat Yahudi. Keahlian Paulus dibidang keagamaan (teologia Yahudi) memang sangat menonjol bila dibandingkan dengan penulis-penulis Perjanjian Baru lainnya. Ia adalah seorang rasul yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang luas dalam bidang teologi Perjanjian Lama. Di samping itu Paulus juga mempunyai pemahaman yang luas tentang budaya dan filsafat Yunani, tentang sistem hukum dan pemerintahan Romawi. Hal inilah yang membuat beberapa teolog menambahkan lagi dunia Romawi (dunia politik) sebagai bagian dari latar belakang Paulus.

Ketiga, Paulus sesudah Bertobat. Setelah pertobatannya, Rasul Paulus tidak begitu mudah untuk melupakan atau meninggalkan sama sekali masa lalunya dengan segala kebanggaan yang melekat padanya. Dan ia tidak mengingkari kenyataan tersebut. Paulus masih sering membanggakan latar belakang kebangsaan, keagamaan, dan pendidikannya. Paulus membanggakan prestasi masa lalunya dalam bidang keagamaan. Dengan penuh keyakinan, dan agak bangga ia menyatakan bahwa ia lebih dari pada orang-orang lain dalam hal melaksanakan hukum taurat dan Paulus tidak dapat melepaskan diri sama sekali dari tradisi-tradisi Yudaisme, walaupun ia sesungguhnya sudah bertobat, atau menjadi rasul Kristus. Paulus adalah seorang Yahudi dengan segala keistimewaan dan kekhususannya, tetapi hampir seluruh kiprah pelayanannya justru diabdikan kepada orang-orang yang non Yahudi. Bagi Paulus tentu tidak ada kesulitan untuk melayani di dalam konteks dunia seperti itu, karena sebagai warga kota Tarsus, ia pernah hidup di dunia Helenisme dan telah mendapat

pendidikan yang baik tentang berbagai macam kebudayaan atau filsafat Yunani, sehingga tidak akan ada sesuatu yang asing baginya di dalam pelayanannya kepada orang Yunani. Pada satu sisi, Paulus memang membanggakan latar belakang Ke-Yahudiannya dengan segala hak yang melekat di dalamnya, akan tetapi pada sisi yang lain Paulus juga membanggakan kewarganegaraannya yaitu warga negara Romawi dengan hak dan jaminan yang terkandung di dalamnya. Sebagai warga negara Romawi Paulus tidak segan-segan menantang dan mengkritik tindakan pembesar-pembesar kota Filipi yang memperlakukan dirinya tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Tetapi, Paulus sadar bahwa ia telah menjadi rasul atau hamba (*doulos*) Tuhan dan sebagai warga negara Roma ia tetap menggunakan semua jalur dan proses hukum yang berlaku dalam menyelesaikan perkara, ia juga tetap menuntut hak-haknya yang memang dijamin oleh hukum. Paulus sebagai seorang terpelajar, tentu tidak hanya menyadari dan menuntut hak-haknya sebagai warga negara Roma, tetapi ia juga menyadari dan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai warga Roma. Selanjutnya Rasul Paulus menganjurkan kepada seluruh jemaat yang ada di bawah asuhannya di wilayah kekaisaran Romawi untuk taat kepada penguasa negara, dan melakukan kewajiban-kewajiban mereka dengan setia kepada negara. Paulus tidak hanya menjunjung tinggi tradisi-tradisi yang ia warisi dari latar belakang kebangsaan, kebudayaan, serta keagamaannya, tetapi ia juga menghargai budaya, sistem hukum dan politik serta struktur pemerintahan yang ada di dalam kekaisaran Romawi. Bahkan ia memerintahkan jemaat untuk melakukan semua kewajibannya terhadap negara. Sebelum Yesus naik ke sorga, Yesus Kristus mengutus Para Rasul sebagai saksinya kepada semua bangsa di dunia (Mat. 28:18-20, Kis. 1:8). Dia memerintahkan mereka mengabarkan berita keselamatan yang telah Dia kerjakan sampai ke ujung bumi (Luk. 24:47-48). Sehingga gereja juga giat dan setia mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Pekabaran Injil adalah pemberitaan kabar gembira tentang Tuhan dengan maksud supaya orang yang mendengar berita itu mengambil keputusan untuk bertobat. Pekabaran Injil ditunjukkan kepada orang-orang yang bukan kristen dengan maksud supaya semua orang itu menyerahkan kehidupannya secara penuh kepada Tuhan.

Hakikat Strategi Penginjilan

Apa yang dimaksud dengan strategi? Secara definisi, kata strategi memiliki pengertian siasat atau akal dalam kerangka mencapai suatu tujuan. Istilah strategi sendiri berasal dari kata Yunani *strategos* yang secara harfiah diterjemahkan sebagai jenderal yang mengatur pergerakan militer pada zaman demokrasi Athena.¹⁸ Tentu saja dari istilah ini maka akan berkembang pengertian strategi berkaitan dengan rancangan, nalar pemikiran yang logis, dan etis, terkait dalam hal melakukan dan mengusahakan pencapaian-pencapaian maksimal yang terkait dengan sebuah pemenuhan perencanaan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi¹⁹ adalah 1) Ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa (bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, 2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang

¹⁸Wilbert R Shenk, *Mission Strategies*, Michigan : Grand Rapids, 1993, 218.

¹⁹Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016, 1598.

menguntungkan, 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, 4) tempat yang baik menurut siasat perang.

Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang sering kali mencampuradukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang. Contoh berikut menggambarkan perbedaannya, "Strategi untuk memenangkan keseluruhan kejuaraan dengan taktik untuk memenangkan satu pertandingan."

Pada awalnya kata ini dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda seperti strategi bisnis, olahraga (misalnya sepak bola dan tenis), catur, ekonomi, pemasaran, perdagangan, manajemen strategi.²⁰ Sedangkan misi adalah kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus.²¹ Misi juga sering disebut sebagai penginjilan. Maksud dari pekabaran Injil adalah untuk memberi kesempatan kepada semua orang, kesempatan yang memadai untuk menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan melayaniNya dalam persekutuan dengan gereja-Nya.²² Orang Kristen yang mengkhususkan diri dalam penginjilan dikenal sebagai penginjil, baik itu mereka yang berada di komunitas asal mereka atau hidup sebagai misionaris di lapangan.

Sejak semula penyelamatan Allah terus dinyatakan dengan memberikan janji kepada Abraham sampai keturunannya bahwa Allah akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar dan akan memberkati kemanapun pergi. Penyelamatan Allah juga dinyatakan melalui pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Artinya, Allah menginginkan setiap umat-Nya memperoleh keselamatan dari pada-Nya, dan Allah juga melibatkan umat-Nya yang sudah diselamatkan untuk membagikan keselamatan itu bagi manusia yang belum diselamatkan. Dalam konteks melakukan penginjilan akan banyak tantangan yang harus dihadapi seperti bahasa, adat-istiadat, politik, dan sistem kepercayaan dalam masyarakat. Tantangan ini sering menjadi penghambat dalam memberitakan Injil. Melihat permasalahan tersebut dibutuhkan strategi yang tepat untuk menyampaikan pesan Injil. Venema mengatakan bahwa Injil Kristus harus dibawa dan diberitakan kepada manusia dalam keadaan yang konkrit sebagaimana adanya, karena setiap orang memiliki pola dan kebiasaan budayanya masing-masing.²³

Dari pengertian di atas maka dijabarkan tentang strategi penginjilan. Strategi penginjilan adalah perencanaan yang digunakan seseorang untuk memberitakan Injil. Strategi penginjilan merupakan sebuah kekuatan yang menunjang seorang pemberita Injil dalam melakukan penginjilan secara efektif dan tepat sasaran.²⁴ Karena

²⁰Wikipedia, Dokumen Digital, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 15.26 WIB.

²¹Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1099.

²²Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2015, 12.

²³H. Venema, *Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing ke Dalam Ilmu Misiologi*, Jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997, 32.

²⁴Silas Sariman, *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis*, Jurnal ABDIEL 3, no. 1 (2019): 17–32, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34/22>.

penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya, maka penginjilan harus terus dilakukan.²⁵

Walaupun dalam penginjilan akan banyak halangan dan halangan inilah yang akan memadamkan semangat dalam diri orang percaya, maka penggunaan strategi yang tepat akan membantu seorang penginjil dalam mengerahkan segala upaya yang mereka punya dalam mengabarkan berita Injil dengan metode dan perencanaan yang tepat. Strategi penginjilan bukan saja memberi arah dan rencana untuk sebuah pelayanan penginjilan, tetapi juga sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam seluruh aktivitas pekabaran Injil. Kalau strategi adalah daya penggerak dalam hidup seseorang, maka sebuah strategi harus terus dihidupkan dan dimatangkan demi tercapainya sebuah sasaran yang baik.²⁶

Rasul Paulus dikenal sebagai seorang penginjil atau pemberita Injil yang hebat. Hal itu disebabkan karena Paulus tidak pernah menyerah dalam memberitakan Injil sekalipun ada banyak tantangan yang dihadapi, namun ia tetap setia memberitakan Injil sampai akhir hidupnya (Kis. 16:23; 2Tim. 4:6-8) dengan metode atau strategi yang efektif di setiap tempat dalam hal ini adalah Filipi. Dengan demikian dalam pelayanan Paulus selalu dipersiapkan, direncanakan dengan baik agar dapat mencapai tujuan yakni Injil dapat disampaikan dan diterima oleh setiap para pendengar. Seperti dalam ungkapannya kepada jemaat di Korintus bahwa: "Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya, seluruhnya supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri di tolak" (1Kor. 9:26-27). Dalam arti bahwa dalam memberitakan Injil, Paulus sangat bersungguh-sungguh baik dalam mempersiapkan diri maupun pada saat mengkomunikasikan Injil. Paulus tidak asal-asalan dalam melayani Tuhan tetapi melayani dengan tekun sampai mati. Teladan ini patut diteladani oleh setiap orang percaya dalam hal melayani Tuhan khususnya dalam memberitakan Injil.

HASIL PEMBAHASAN

Taat Kepada Tuntunan Allah

Kisah Para Rasul 16:9-10, "Pada malam harinya tampaklah oleh Paulus suatu penglihatan: ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!" Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana."

Dari ayat-ayat ini, Rasul Paulus bergerak ke Makedonia berdasarkan atas tuntunan Allah dan bukan karena keinginan pribadinya. Dan kota yang pertama disinggahinya adalah kota Filipi, sebagai kota pertama di bagian Makedonia tersebut. Saat Paulus datang dikota itu sekitar 49 CE, Filipi merupakan pusat kota di ujung Timur daerah itu, beberapa mil dari Neapolis. Orang di sana terdiri dari Roma dan Yunani dan sebagian besar berbahasa Yunani walaupun latin merupakan bahasa resmi.²⁷ Dalam hal ini pun, para penginjil pada zaman sekarang pun diharapkan

²⁵Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, *Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung*, THRONOS: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (2019): 17–24.

²⁶Martin Handako, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, 19.

²⁷Gordon D. Fee, *Philippians*, NICNT, ed. Gordon D. Fee, Grand Rapids: Eerdmans, 1995, 26.

melakukan misi penginjilan berdasarkan tuntunan ataupun beban yang Tuhan taruh di dalam hatinya, dan bukan berdasarkan ambisi pribadi.

Mulailah Dari Kedekatan Tertentu

Kisah Para Rasul 16:13, “Pada hari Sabat kami ke luar pintu gerbang kota. Kami menyusur tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang Yahudi, yang sudah kami duga ada di situ;” Dari ayat ini penulis melihat bahwa Rasul Paulus menggunakan kedekatan secara religious dan etnis sebagai pintu masuk penginjilannya. Untuk itu Rasul Paulus segera mencari tempat ibadah orang Yahudi (sinagoge), karena pada zamannya, orang-orang Yahudi banyak tersebar di daerah-daerah kerajaan Romawi. Tempat pertemuan itu ada di luar pintu gerbang kota. Di sana pertemuan semacam itu tidak dilarang, namun tidak akan dibiarkan jika diadakan dimanapun di dalam kota. Itu adalah suatu tempat sembahyang Yahudi (KJV: tempat dimana doa biasa dinaikkan – pen.), *proseuchē* – suatu rumah doa (begitulah menurut beberapa orang), suatu kapel, atau sinagoge yang lebih kecil.²⁸ Disanalah Paulus menyampaikan firman Tuhan. Tindakan Paulus menggambarkan bahwa dalam sebuah pelayanan, harus ada gerakan nyata, tidak cukup hanya berdiam diri saja.

Pendekatan Secara Pribadi

Keberadaan pemberita Injil, erat hubungannya dengan pribadi seseorang dimana Injil itu akan diberitakan. Mengabarkan Injil secara pribadi adalah pemberitaan Injil dalam hidup sehari-hari, dimana seorang yang telah mengenal Kristus berupaya memperkenalkan Kristus kepada orang lain dan mengajaknya menerima Kristus. Lalu orang yang baru menerima Kristus itu dibimbing menjadi saksi Kristus

Setiap orang mempunyai kepribadian sendiri, Ia harus didekati sesuai dengan kepribadiannya. Kepribadian sukar dirumuskan karena setiap manusia memiliki sifat dan watak yang berbeda. Menurut pendapat D.W. Ellis dalam bukunya metode penginjilan mengatakan bahwa “Unsur kepribadian antara lain adalah akal atau kecerdasan, perasaan, kemauan”.²⁹ Karena itu penginjil harus berusaha mengkomunikasikan Injil kepada akal seseorang, sehingga perasaannya digerakkan dan kemauannya diserahkan kepada Yesus Kristus. Manusia tak mungkin mengemban tugas ini dengan kepandaiannya sendiri. Pendekatan dan bobot berita Injil yang akan disampaikan dengan kepribadian orang itu. 1Korintus 9:19-23 mengatakan Aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Sebagai Hamba Allah yang diperkaya dengan segala hikmat Tuhan jangan terpaku dengan satu metode tertentu, melainkan menerapkan prinsip-prinsip umum dengan menyesuaikannya pada kebutuhan pendengar yang juga tidak menyimpang dari kebenaran.

Pada metode ini Rasul Paulus melakukan pendekatan secara pribadi agar dapat menjangkau setiap pribadi yang belum mengenal Tuhan contohnya:

Pertama, Paulus dipimpin Roh Kudus sebelum Paulus menjangkau setiap pribadi yang akan di Injili. Kedua, Paulus taat pada pimpinan Roh Kudus untuk tidak

²⁸ Alkitab Sabda, *Dokumen Digital*, <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=44&chapter=16>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2021, pukul 19.27 WIB.

²⁹ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF YKKBK, 1993, 127.

memberitakan Injil di Asia (Kis.16:6-7). Tetapi oleh tuntunan Roh Kudus lewat penglihatan Paulus dan Silas memberitakan Injil di Filipi. Ketiga, Paulus menyimak setiap persolan yang mereka hadapi. Keempat, Paulus menerangkan tentang Yesus dari Firman Tuhan. Kelima, setelah orang-orang itu mengaku dan percaya membaptiskannya. Kepercayaannya diteguhkan dalam kesaksian baptisannya didepan orang lain. Dan keenam, orang yang baru menerima Kristus berjalan pulang dengan sukacita.

Terhadap Perempuan-Perempuan (Lidia)

Kisah Para Rasul 16:13b, “....., setelah duduk, kami berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada berkumpul di situ.” Ketika Paulus dan Silas tiba di Filipi mereka mulai memberitakan Injil lewat pendekatan pribadi terhadap perempuan-perempuan yang berada di tempat sembahyang orang Yahudi (Sinagoge). Paulus berbicara pada wanita yang berkumpul disana, termasuk seorang wanita yang bernama Lydia (atau, mungkin wanita Lydian) seorang pemasok kain ungu dang seorang yang pindah keagama Yahudi. Dia mungkin masuk Yahudi (karena namanya non-Yahudi) saat di Thyatira dan diteruskan saat di Filipi. Saat dia mendengar Paulus bicara, Tuhan membuka hatinya untuk bertobat. Pada akhirnya semua keluarganya bertobat juga, karena semuanya dibaptis bersama (Kisah Para vRasul 16:14-15). Baik referensi di Kisah Para Rasul 16:15 “*anggota keluarganya*” dan kenyataan bahwa Paulus dan temanya tinggal dirumahnya, keduanya menunjukkan bahwa Lydia itu seorang wanita yang baik. Hal ini kemudian menjadi harapan pertama gereja Filipi.³⁰

Terhadap Perempuan Yang Memiliki Roh Tenung

Kisah Para Rasul 16: 16-18, “¹⁶Pada suatu kali ketika kami pergi ke tempat sembahyang itu, kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung; dengan tenungan-tenungannya tuan-tuannya memperoleh penghasilan besar. ¹⁷Ia mengikuti Paulus dan kami dari belakang sambil berseru, katanya: "Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan." ¹⁸Hal itu dilakukannya beberapa hari lamanya. Tetapi ketika Paulus tidak tahan lagi akan gangguan itu, ia berpaling dan berkata kepada roh itu: "Demi nama Yesus Kristus aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini." Seketika itu juga keluarlah roh itu.”

Kehidupan rohani jemaat Filipi sebelumnya diliputi dengan kepercayaan kepada peramal atau tenung. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “tenung” artinya: Pertama, kepandaian dan sebagainya untuk mengetahui (meramalkan) sesuatu yang gaib (seperti meramalkan nasib, mencari orang hilang): juru (tukang, pandai)--; kedua, ilmu hitam untuk mencelakakan orang.³¹ Pengertian serupa juga dijelaskan dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, bahwa tenung artinya:

Pertama, mencoba mengetahui sebelumnya atau dari jauh suatu peristiwa yang tak dapat dilihat dengan cara biasa. Seperti nubuat. Kedua, tenung terdapat dalam banyak bentuk, digolongkan menjadi dua golongan besar yaitu: tenaga batin seperti kesurupan, dukun, penglihatan dan memakai alat nyata seperti pasir, tongkat, isi perut

³⁰Greh Herrick, Ph.D., Dokumentasi Digital, <https://bible.org/foreign/indonesian/phil/phil-in-01.htm>, diakses tanggal 25 September 2021, pukul 15.10 WIB.

³¹Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *KBBI Edisi Kelima*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017. 1702.

binatang korban (hati), atau zaman sekarang daun teh.³² Dengan demikian maka umat Allah dilarang untuk menggunakan tenung karena menggunakan kekuatan gaib yang mana bisa mencelakakan orang lain dan perlu diketahui bahwa keberhasilan, keuntungan dan nasib semua itu ditentukan oleh Tuhan yang Maha Kuasa bagi setiap umat-Nya jadi bukan ditentukan oleh peramal atau manusia. Seperti perempuan yang memiliki roh tenung ini memperoleh penghasilan besar dari hasil tenungan-tenungan tetapi dia sangat mengganggu dalam pelayanan Paulus karena itu dengan pertolongan Roh Kudus perempuan tersebut dilepaskan dari roh-roh itu. Dalam kasus perempuan petenung ini, Rasul Paulus menggunakan metode “pelepasan” dalam memberitakan kabar baik ini, dimana dinyatakan bahwa kuasa dalam Nama Yesus itu lebih besar dari kuasa apapun termasuk roh peramal atau petenung.

Terhadap Kepala Penjara

Pemberitan Injil di Filipi menghasilkan hasil yang baik atau positif karena banyak orang yang mendengar Injil menjadi percaya, tetapi dengan demikian dampak negatif juga terjadi yakni Paulus dan Silas ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara karena dianggap mengacaukan kota dan mengajarkan ajaran adat istiadat orang Yahudi kepada orang Rum (Kis. 16:19-24). Di dalam penjara, Paulus dan Silas tidak takut terhadap ancaman atau aniaya yang mereka alami, justru mereka berdoa dan memuji Tuhan. Mereka tidak menyerah atau berhenti memberitakan Injil karena itu mereka berhasil keluar dari penjara dengan tidak kekurangan sesuatu yang baik, bahkan para prajurit yang berjaga-jagapun tidak tahu jikalau Paulus dan Silas telah keluar dari penjara. Semua karena pertolongan dan kuasa Tuhan agar Injil semakin disebarkan. Peristiwa ajaib yang dialami oleh Paulus dan Silas membuat kepala penjara dan seisi rumahnya percaya kepada Yesus dan memberi diri dibaptis.

SIMPULAN

Setelah penulis mengamati dan mempelajari strategi penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam kitab Kisah Para Rasul 16:13-40, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui strategi pendekatan pribadi dalam penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus pada masa pelayanannya, maka strategi yang digunakan masih relevan dan dapat diterapkan oleh para penginjil masa kini tanpa mengurangi nilai kebenaran Firman Allah. Karena yang dilayani adalah pribadi-pribadi yang membutuhkan perhatian khusus atau sentuhan kasih dari sesama. Seperti halnya Lidia, Kepala Penjara dan perempuan-perempuan lainnya di Filipi yang membuka hatinya bagi Yesus.
2. Penginjilan menjadi sarana untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Yesus sehingga mereka menerima Tuhan sebagai Juruselamat dan memperoleh keselamatan.
3. Di dalam memberitakan Injil tidak hanya hal positif yang dialami artinya banyak orang menjadi percaya kepada Yesus, tetapi hal negatifpun menyertai keberhasilan Injil, artinya tantangan, penganiayaan yang menimpa para pemberita Injil seperti Paulus dan Silas alami di Filipi, namun mereka tidak putus asa dan justru dalam keadaan demikian banyak orang menjadi percaya seperti kepala penjara dan seisi rumahnya percaya.

³²J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988, 302.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Bambang Subandrijo, *Menyingkap Pesan-pesan Perjanjian Baru 1*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, *Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung*, THRONOS: Jurnal Teologi Kristen 1, No. 1 (2019).
- Gordon D. Fee, *Philippians*, NICNT, ed. Gordon D. Fee, Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Greh Herrick, Ph.D., Dokumentasi Digital, <https://bible.org/foreign/indonesian/phil/phil-in-01.htm>, diakses tanggal 25 September 2021, pukul 15.10 WIB.
- Horst Balz & Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary Of The New Testament (Volume 2)*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1991 reprinted 2000.
- J.D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.
- James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*, Iowa: Riverside BOOK and Bible House Iowa Falls, 1980. Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Martin Handako, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Merrill Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1995.
- Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2015.
- R.H. Mounce, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid 1)*, ed. S.v. "Berita, Pemberitaan", Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995; Reprint ed. 2000.
- Samuel B.Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*, Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Silas Sariman, *Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian yang Bersifat Sosio Historis*, Jurnal ABDIEL 3, no. 1 (2019): 17–32, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/34/22>.
- Venema, *Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing ke Dalam Ilmu Misiologi*, Jilid I, Jakarta: Yayasan
- Wikipedia, Dokumen Digital, <https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi>, diakses pada tanggal 29 September 2021, pukul 15.26 WIB.
- Wilbert R Shenk, *Mission Strategies*, Michigan: Grand Rapids, 1993.
- Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini (jilid 1)*, Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1988.